

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Definisi PAUD (UU No.20 Tahun 2003)

Masa kanak-kanak adalah masa di mana semua potensi diri anak berkembang. Di masa ini, sering disebut sebagai masa keemasan atau the golden age, yang berarti orang tua harus mendidik dan membina potensi anak agar berguna bagi kehidupannya. Masa ini memberikan kesempatan yang sangat luas karena potensi anak tersedia secara alami, berkat fitrah suci yang dimilikinya. Anak-anak pada masa ini masih polos, lugu, dan memiliki jiwa yang jernih serta tubuh yang lembut dan fleksibel, belum terkontaminasi oleh hal-hal negatif. Jika masa kanak-kanak dimanfaatkan dengan baik, masa depan yang cerah akan lebih mudah dicapai.

Setiap anak lahir dengan kondisi yang suci dan bersih. Orang tua serta lingkungan sekitar lah yang membentuk karakter anak tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk setiap anak. Mendidik dan mengajar anak bukanlah hal yang mudah. Mendidik dan mengajar anak adalah

kebutuhan dasar dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan agar dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini telah diatur dalam hak pendidikan anak usia dini yang tertuang dalam Undang-Undang Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak. (Mahda Rena, 2022 hal.45-52)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang paling awal dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tahap ini penting karena membantu membentuk karakter, kepribadian, serta mempersiapkan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah upaya membimbing anak dari lahir hingga berusia enam tahun. Proses ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang terarah dan terencana,

sehingga bisa mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak. PAUD tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung, tetapi juga fokus pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Di usia dini, anak sedang dalam masa perkembangan yang sangat cepat.

Menurut Montessori (1964), masa kanak-kanak disebut sebagai masa sensitif, yaitu masa ketika anak sangat peka terhadap berbagai pengalaman dari lingkungannya. Pengalaman di masa ini bisa memengaruhi perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak secara jangka panjang. Dengan demikian, lembaga PAUD harus menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, penuh kasih sayang, serta memberikan stimulasi yang cukup agar anak berkembang optimal sesuai dengan tahap usianya.

Selain itu, pendidikan anak usia dini harus menggunakan pendekatan yang holistik, yaitu mencakup semua aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual.

Menurut Anisyah dan tim dalam buku *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini: Konsep, Strategi, dan Inovasi di Era Modern*,

pendidikan untuk anak usia dini harus seimbang antara pengembangan kemampuan berpikir dengan pembentukan sifat dan karakter anak. PAUD yang baik tidak hanya fokus pada hasil belajar akademik, tetapi juga membantu anak memahami nilai-nilai moral, rasa empati, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain sejak dini.

Di lapangan, penerapan pendidikan anak usia dini di Indonesia masih menghadapi beberapa hambatan. banyak lembaga PAUD lebih menekankan pembelajaran berupa materi akademik yang fokus pada pemahaman berpikir, sementara aspek emosional dan sosial anak sering diabaikan. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan anak secara alami. Oleh karena itu, para pendidik dan pengelola PAUD perlu memahami dengan baik konsep dasar pendidikan anak usia dini, termasuk prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan sifat dan tahap perkembangan anak. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat merancang kegiatan belajar yang menyenangkan, sesuai dengan situasi sehari-hari, dan berpusat pada kebutuhan serta minat anak. (Fitriani, 2021 hal.3-4)

UU Sisdiknas dapat dianggap sebagai "rahmat" dan "kemenangan" dalam hal konsep pendidikan

anak usia dini. PAUD sebagai suatu konsep gerakan nasional kini memiliki landasan hukum yang lebih pasti dalam bentuk undang-undang, baik dalam hal keberadaannya, program-program yang diusung maupun nama resmi pendidikan tersebut (Supriadi, 2003). Pendidikan Anak Usia Dini menjadi bagian tersendiri dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu pada Bagian Ketujuh. Kepastian hukum ini membuat pemerintah wajib melaksanakan amanat dari UU Sisdiknas. Pada bulan yang sama, tepatnya pada hari puncak Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden Megawati Soekarnoputri mengumumkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini akan diterapkan di seluruh Indonesia demi kesejahteraan dan kepentingan terbaik anak.

Jika dilihat lebih dalam lagi mengenai makna UU Sisdiknas yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa PAUD adalah bentuk umum dari semua jenis pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, baik melalui jalur formal, nonformal maupun informal. Rumusan Pasal 28 menunjukkan pemikiran yang inklusif mengenai PAUD. Inklusif dalam hal ini

memiliki dua makna: pertama, PAUD mencakup semua jenis pendidikan usia dini, tidak memandang bentuknya, tempat pemberiannya, atau siapa yang menyelenggarakannya. Kedua, konsep PAUD dalam UU Sisdiknas berarti tidak memperhatikan siapa yang bertugas memberikan pendidikan ini. Jika dikatakan bahwa Direktorat PAUD adalah pihak yang bertugas mengkoordinasikan, memfasilitasi, dan mengawasi pelaksanaan PAUD itu benar, karena memang tugas dan fungsinya seperti itu. Namun, tidak berarti juga bahwa Direktorat PAUD adalah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan dan program PAUD di Indonesia.(Yufiarti, 2020 hal.134)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 butir 14 menjelaskan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar mempercepat pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut". Di Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan

bahwa "(1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal adalah TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan non formal adalah KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal adalah pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah." (Istiana, 2020)

Kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) dipengaruhi banyak faktor, diantaranya eksistensi anak itu sendiri, orangtua, lingkungan, kualitas perlakuan dan layanan (program stimulasi/pemberian pengalaman) dan sebagainya. Dalam konteks penyelenggaraan PAUD terutama yang dikaitkan dengan sistem kelembagaan, lebih khusus pada PAUD jalur formal keseluruhan program pendidikan dioerintasikan pada stimuan

terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang disesuaikan dengan tahapannya pada anak usia dini terakumulasi dalam suatu proses yang dikenal dengan layanan atau program pembelajaran. Layanan atau program pembelajaran yang bermutu dan dianggap dapat mengantarkan anak-anak usia dini berkembang sesuai harapan adalah layanan yang secara terus-menerus dievaluasi (dinilai) dan ditindaklanjuti secara tepat. Hal seperti itu sebagaimana yang disampaikan oleh Djemari Mardapi (2003: 8) bahwa: usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru (pendidik) untuk menentukan strategi dan cara-cara mengajar yang baik dan memotivasi anak untuk belajar yang lebih baik. Dengan demikian salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan PAUD adalah proses layanan/stimulasi atau pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitasnya adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil-

hasilnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam layanan pembelajaran PAUD dibutuhkan guru (pendidik) yang tidak hanya mampu melayani/menstimulasi anak dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Dengan demikian antara kegiatan layanan terhadap anak akan sejalan dengan memahami mutu tindakan-tindakan yang dijalankannya secara menyeluruh dan terpadu. Penguasaan kemampuan, keahlian guru pendidikan anak usia dini dalam melakukan evaluasi akan menjadi sangat penting, dikarenakan hasil evaluasi yang dikeluarkan oleh seorang guru PAUD adalah sebuah keputusan yang harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dihadapan orang tua siswa, lembaga dan stakeholder bidang pendidikan anak usia dini, serta masyarakat pada umumnya. Selain hal tersebut juga bahwa hasil evaluasi yang dikeluarkan oleh seorang akan memberikan umpan balik kembali kepada guru yang bersangkutan, baik dan tidaknya umpan balik tersebut adalah menjadikan citra guru bersangkutan Oleh karenanya dalam mata kuliah ini sangat ditekankan penguasaan metode, teknik, strategi penilaian yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Produk

penilaian yang berupa keputusan yang diberikan kepada seorang anak adalah hal tidak dapat dibuat buat, tidak dapat dibuat atas intervensi pihak manapun, harus benar benar akurat, otentik dan akuntabel demi keberlanjutan proses pendidikan seorang anak.(Husnul,2024 hal.1-2)

b. Karakteristik pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini fokus pada cara anak belajar dengan bermain, aktif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak berkembang secara individu dalam proses belajar yang diutamakan pada diri anak itu sendiri. Proses belajar ini memberikan pengalaman langsung melalui eksplorasi, berinteraksi dengan orang lain, serta menggunakan imajinasi. Metode pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sesuai dengan respons anak, serta memperhatikan minat dan bakatnya agar tumbuh secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki karakteristik khusus karena disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 0–6 tahun. Pada tahap ini, proses pembelajaran tidak dapat disamakan dengan jenjang pendidikan di atasnya,

karena anak berada pada masa emas (golden age) yang sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan PAUD harus memperhatikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Salah satu karakteristik utama PAUD adalah berorientasi pada kebutuhan anak. Dalam hal ini, anak menjadi pusat pembelajaran (child-centered), di mana kegiatan belajar dirancang berdasarkan minat, kemampuan, dan kebutuhan perkembangan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, pembelajaran pada PAUD dilakukan melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan dunia anak yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik secara menyenangkan tanpa adanya tekanan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk permainan yang edukatif dan bermakna.

Karakteristik lainnya adalah bersifat holistik atau menyeluruh, yaitu mencakup seluruh

aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan secara terpadu dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

Lingkungan belajar dalam PAUD juga harus diciptakan secara kondusif, aman, dan menyenangkan. Suasana yang penuh kasih sayang, bebas dari tekanan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi akan membantu anak merasa nyaman dalam belajar. Hal ini penting agar anak memiliki pengalaman belajar yang positif sejak dini.

Selanjutnya, pembelajaran di PAUD bersifat aktif dan partisipatif. Anak didorong untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar melalui eksplorasi, percobaan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata.

Dalam pelaksanaannya, PAUD juga menghargai perbedaan individu. Setiap anak

memiliki keunikan masing-masing baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendekatan yang fleksibel agar semua anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Selain itu, pembelajaran di PAUD bersifat kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini bertujuan agar anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi pengalaman belajar yang diperolehnya. Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini, karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Terakhir, penilaian dalam PAUD dilakukan secara autentik melalui observasi, catatan perkembangan, dan portofolio hasil karya anak. Penilaian ini bertujuan untuk melihat perkembangan anak secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui anak dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, dilakukan melalui bermain,

bersifat holistik, serta memperhatikan kebutuhan dan keunikan setiap individu anak dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna.

Sofia Hartati (2011:17) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenis pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berusia antara nol sampai delapan tahun. Pendidikan ini dirancang agar anak tumbuh dan berkembang secara baik dalam berbagai aspek, seperti perkembangan intelektual, sosial-emosional, bahasa, serta fisik. Semua aspek ini sangat penting karena saling berkaitan, sehingga perlu diberikan secara bersamaan dan terpadu. Di Indonesia, pendidikan anak usia dini dilakukan melalui beberapa jalur. Salah satu jalur yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang berbentuk Taman Kanak-Kanak. Anak-anak yang mengenyam pendidikan di TK umumnya berusia antara 4 sampai 6 tahun, yang sering disebut sebagai masa emas karena memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang yang sangat berharga. (R Laily, 2019)

Pendidikan anak usia dini, yang disebut juga PAUD, adalah tahap pendidikan yang datang sebelum pendidikan dasar. Ini adalah upaya

pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuannya adalah memberikan rangsangan pendidikan agar membantu tumbuh kembang anak secara jasmani dan rohani, sehingga anak siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendekatan dalam pendidikan ini bisa dilakukan melalui jalur formal, non-formal, atau informal.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara nol sampai enam atau delapan tahun, yang sedang mengalami tumbuh kembang jasmani dan rohani.

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan di Indonesia saat ini terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

pendidikan tinggi, yang seluruhnya membentuk satu sistem yang terpadu. Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang setara. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang setara. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh lingkungan masyarakat sekitar tempat ia tinggal. (Zubaidah & Nasuhah, 2016)

Menurut Novan Ardy Wiyani & Barnawi (2012:89), pembelajaran pada anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) anak belajar melalui bermain, 2) anak membangun pengetahuan dengan cara mereka sendiri, 3) anak belajar secara ilmiah, 4) anak belajar lebih baik jika materi yang dipelajari mempertimbangkan aspek pengembangan secara keseluruhan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Suyadi (2010:16) menyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik, termasuk menyiapkan materi (konten) dan proses belajarnya.

Materi pembelajaran untuk anak usia dini dibagi menjadi dua kelompok usia, yaitu materi untuk usia lahir sampai 3 tahun dan materi untuk usia anak 3 sampai 6 tahun.

Pembelajaran bagi anak usia dini memiliki ciri anak belajar dengan cara bermain, anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar secara ilmiah, anak belajar lebih efektif jika apa yang dipelajari menggabungkan berbagai aspek pengembangan, bernilai, menarik, dan fungsional yang sudah disiapkan oleh pendidik melalui materi (konten) dan proses belajar yang tepat. (Sugiyono, 2016b)

2. Konsep Evaluasi Program Pendidikan

a. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah, kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu evaluation, dalam Bahasa Arab disebut at-taqdir, dan dalam Bahasa Indonesia berarti penilaian. Dari segi istilah, evaluasi menurut Edwin Wandt dan Gerald W Brown merujuk pada

tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu, yaitu suatu totalitas tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam hal ini, berkaitan dengan pendidikan Islam, evaluasi merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental, psikologis, dan spiritual religious peserta didik. Tiga persoalan yang menjadi titik tolak permasalahan pendidikan Islam selama ini adalah seputar pemahaman keagamaan, pendekatan pengembangan, dan sistem evaluasi pembelajaran agama yang terkait dengan pola pembelajaran agama. (Luthfiah, 2012 hal.36-37)

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang artinya penilaian atau penaksiran (John M. Echols & Shadily) seperti yang dijelaskan dalam. Menurut Norman E. Gronlund seperti yang tertulis dalam (Purwanto, 2013: 3), evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan hingga sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh para siswa. Sejalan dengan pendapat Norman E. Gronlund, beberapa ahli juga memberikan

penjelasan tentang evaluasi, yaitu (Purwanto, 2013: 3): (1) evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan (Mahrens & Lehmann), (2) Wringht dkk berpendapat bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa menuju tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Beberapa orang memiliki pendapat yang berbeda tentang evaluasi. Menurut Arikunto, evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai, dalam hal apa, dan bagian mana. Zein dan darto menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen, membandingkan hasilnya dengan patokan, dan mencapai kesimpulan.

Menurut Carl H. Witherington, evaluasi adalah pernyataan bahwa sesuatu memiliki nilai atau tidak. Wand dan Brown menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai sesuatu. Kedua pendapat tersebut menekankan pentingnya

nilai dalam evaluasi. Namun, evaluasi tidak hanya tentang nilai, tetapi juga makna atau artinya.

Guba dan Lincoln mengatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan peserta didik dan menilainya dari segi nilai serta makna. dengan demikian, evaluasi berkaitan erat dengan nilai dan makna. (Nabahah, 2023 hal.9-10)

Tindakan seorang Pendidik untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah dengan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan sebuah penilaian. Dimana evaluasi yang dilakukan pada Anak Usia Dini ini berbeda dengan evaluasi pada tingkat dasar. Evaluasi pada AUD dapat disesuaikan dengan karakteristik anak itu sendiri misalkan evaluasi itu dapat berupa penilaian kerajinan, ketekunan, keuletan, perilaku dan pribadi serta bahasa dan sopan santun anak ketika dikelas tanpa harus memberikan beban tugas. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan waktu baik harian, mingguan, bulanan, semester dan lain-lain. Guna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam belajar, selain itu hasil dari sebuah evaluasi dapat dijadikan sebuah pedoman bagi guru, lembaga dan orang tua. Orang tua yang mengetahui hasil dari evaluasi akan melakukan tindakan-

tindakan yang diperlukan untuk anaknya dengan mengintropeksi dari anaknya demi membantu kelancaran proses pembelajaran.(Husnul 2024,hal.10)

Evaluasi serta penilaian dalam pembelajaran anak di usia dini merupakan hal krusial dalam pendidikan PAUD. Proses ini berperan bagi pendidik dan orang tua untuk mengetahui kemajuan anak secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Dengan melaksanakan evaluasi dan penilaian yang tepat, kita dapat menemukan potensi serta kekurangan yang dimiliki anak, sekaligus merancang strategi pembelajaran yang relevan guna mendukung perkembangan mereka secara optimal. Aktivitas evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang perlu dilakukan secara rutin selama proses pembelajaran, di semua tempat, pada setiap waktu, dan oleh siapa saja. Hampir semua guru melaksanakan proses ini di kelas masing-masing, tetapi tidak semua dari mereka mampu melakukan evaluasi dengan baik sehingga hasilnya sejalan dengan tujuan yang ditetapkan dari kegiatan pembelajaran. Asesmen dan evaluasi pada pembelajaran anak di masa awal kehidupan

memiliki esensi yang unik dan amat penting untuk memastikan metode yang diterapkan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penilaian dilaksanakan secara konsisten selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berguna dalam meningkatkan metode pengajaran dan pembelajaran. Penilaian tersebut harus melibatkan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Ini menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam memahami kemajuan anak. Sehubungan dengan hal tersebut, layanan pendidikan anak usia dini memerlukan tenaga pendidik yang tidak hanya dapat memberikan pelayanan dan stimulasi yang baik kepada anak, tetapi juga mampu melaksanakan evaluasi secara efektif. Oleh karena itu, kegiatan layanan yang diberikan kepada anak perlu selaras dengan pemahaman mengenai kualitas tindakan yang dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi.

Sujiono (2010: 200) juga menyebutkan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para guru adalah kurang akuratnya dalam melaksanakan evaluasi, disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai proses evaluasi menggunakan

pendekatan, metode, dan teknik asesmen dalam pembelajaran. Selain itu, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan cenderung bersifat kuantitatif, dengan penggunaan angka atau huruf untuk menandai kemampuan anak di akhir pembelajaran. Namun, untuk menilai perkembangan anak usia dini, penilaian kuantitatif saja tidak cukup karena anak usia dini memiliki karakteristik tertentu. Perkembangan yang cepat dan khas menjadikan evaluasi proses pembelajaran sangat penting. Sangat krusial bagi pendidik serta orang tua untuk menyadari perbedaan kecepatan belajar pada setiap anak. Dengan demikian, evaluasi dan penilaian seharusnya dilakukan secara personal dan terus-menerus. Hal ini memungkinkan kita untuk mengawasi kemajuan belajar anak secara komprehensif dan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing anak. Evaluasi serta penilaian dalam periode perkembangan dini anak merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Proses ini mendukung guru dan orang tua dalam memahami pembelajaran anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Melalui evaluasi dan penilaian

yang tepat, kita dapat mengenali potensi serta tantangan yang dihadapi anak, sekaligus menyusun strategi pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan optimal. sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk menyadari bahwa setiap anak belajar dengan kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, penilaian dan evaluasi harus dilaksanakan secara individu dan berkelanjutan. Dengan cara ini, kita dapat mengawasi proses belajar anak secara menyeluruh dan memberikan dukungan yang diperlukan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Dalam tulisan ini, akan disampaikan panduan lengkap mengenai asesmen dan evaluasi dalam pendidikan anak usia dini di PAUD. (Affandi & Dini, n.d.)

b. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yang disebut evaluation, yang berarti penilaian. Suchman dalam Arikunto menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menilai hasil yang telah diperoleh dari berbagai aktivitas yang telah direncanakan demi pencapaian suatu tujuan. Di sisi lain, Stufflebeam dalam Arikunto berpendapat bahwa evaluasi adalah

proses menggambarkan, mencari, dan memberikan informasi yang sangat berharga dalam pengambilan keputusan untuk menentukan pilihan suatu keputusan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi mengenai bagaimana sesuatu berfungsi, dan informasi ini digunakan untuk mencari pilihan dalam pengambilan keputusan.

Program adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berulang, bukan hanya sekali, tetapi berlangsung terus menerus. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam konteks organisasi, yang berarti melibatkan sekelompok individu. Program juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem. Sementara sistem adalah satu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian atau komponen program yang saling terhubung dan bekerja sama dengan komponen program lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, program terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk meraih tujuan.

Menurut Sukardi(2014:3), evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang

melibatkan pengumpulan dan analisis data secara menyeluruh dan menyeluruh untuk membuat keputusan penting berkaitan dengan program atau proyek yang sedang dievaluasi. Seperti yang kita ketahui, evaluasi program adalah suatu proses yang mencakup deskripsi, pengumpulan data, dan penyampaian informasi kepada para pengambil keputusan yang akan digunakan dalam pertimbangan evaluasi. Fungsi dari evaluasi program adalah sebagai alat bantu dan pengawas implementasi program supaya dapat diketahui langkah-langkah lanjutan dari pelaksanaan program tersebut. Evaluasi program merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi suatu objek yang dilakukan dengan perencanaan yang matang, sistematis, dan dengan tujuan yang terdefinisi.

Menurut pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah sebuah proses yang terstruktur yang digunakan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, serta menyajikan informasi tentang suatu program secara tepat dan objektif sehingga bisa menjadi landasan dalam pengambilan keputusan. Program yang telah dirancang tidak selalu berlangsung efektif atau

menguntungkan, oleh sebab itu diperlukan evaluasi program agar jika terdapat kelemahan dalam program yang sudah dibuat, tidak akan terulang pada program-program berikutnya.(Arikunto & Jafar, 2020)

Evaluasi program adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan cara yang terstruktur untuk mengumpulkan data, melakukan analisis, serta memberikan penilaian berdasarkan standar yang telah ditentukan guna mendukung pengambilan keputusan. Terdapat tiga elemen utama dalam evaluasi program, yaitu: pelaksanaan kegiatan secara teratur dengan menggunakan kriteria atau standar yang telah ditentukan, serta tahapan pengambilan keputusan. Selain itu, evaluasi program menyediakan informasi dan data khusus mengenai setiap elemen atau komponen yang sedang dievaluasi, sehingga dapat dijadikan panduan untuk peningkatan program jika diperlukan.(Faizin & Kusumaningrum, 2023)

Berbicara tentang pengertian evaluasi program, ada beberapa pendapat tentang pengertian dari evaluasi program yang dikemukakan oleh para ahli, semua itu tergantung dari pemahaman para ahli tersebut tentang evaluasi program. Namun dari

banyak pemahaman tentang evaluasi program, evaluasi hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh dan teliti agar hasil dari evaluasi yang dilakukan dapat menjadi dasar atau referensi untuk menghasilkan keputusan yang tepat sasaran dan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang baik, evaluasi akan berjalan dalam waktu yang lama dan melibatkan berbagai sumber daya yang ada, hal ini juga diutarakan oleh Ann W. Frye & Hemmer Paul A. (2012: 289) mengatakan bahwa *“evaluation, as noted, is about reviewing, analyzing, and judging the importance or value of the information gathered by all these assessments”*.

Evaluasi selain dipakai untuk menentukan tujuan program, juga evaluasi dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki atau sebagai alat untuk merubah tujuan program, apakah program tersebut akan menentukan target yang lebih tinggi ataukah menurunkan target atau tujuan program. Carifio James (2012: 952) mengatakan bahwa *“this simple taxonomy allows one to locate and classify various kinds of program evaluation and improvement efforts, activities, methodologies and reports in their own right and as compared to*

others, but also in terms of the general and developmental nature of program evaluation and improvement efforts today". Informasi yang didapat dalam evaluasi memungkinkan pelaku evaluasi untuk menemukan dan mengklarifikasi segala jenis upaya evaluasi dan perbaikan dalam program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk dibandingkan dengan informasi yang didapat sehingga dapat memperbaiki program yang dibuat.

Menurut Cohen Louis dkk (2011:49) mengatakan bahwa *"Argues that evaluation applies research methods to shed light on a problem of action; he suggest that evaluation can be viewed as an extention of research, because it shares its methodologies and methods, and because evaluators and researchers possess similar skills in conducting investigations. In many senses the eight features outlined above embrace many elements of the scientific methods"*. evaluasi merupakan metode penelitian untuk menjelaskan masalah tindakan serta menyarankan bahwa evaluasi dapat dipandang sebagai perpanjangan dari metodologi penelitian dan metodenya, karena evaluasi memiliki keterampilan yang sama dalam

melakukan penyelidikan yang mencakup banyak elemen metode ilmiah.

Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu kejadian dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan. Evaluasi secara sistematis dan objektif merupakan sebuah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan terhadap kriteria untuk menentukan suatu nilai objek bisa berupa jasa dan evaluasi bisa lebih fokus terhadap tujuan aktif, seperti penilaian, pengambilan keputusan, perbaikan dan akuntabilitas penilaian. (Ii et al., 2012)

c. Tujuan Evaluasi program

Orang yang melakukan evaluasi, disebut evaluator, dalam sebuah program bisa berasal dari dalam program itu sendiri, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan, atau bisa juga dari luar, yaitu orang yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut. guru merupakan pelaksana kegiatan pembelajaran, sehingga mereka paling tahu apa yang terjadi selama proses belajar mengajar. Guru

sangat penting karena kualitas pengajaran mereka sangat memengaruhi kualitas proses pembelajaran.

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang telah direncanakan sebelumnya telah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai, maka evaluasi ini akan menilai sejauh mana kualitas pencapaian tersebut. Jika belum tercapai, evaluasi juga akan menunjukkan bagian mana dari rencana kegiatan yang belum tercapai serta penyebabnya. dengan kata lain, evaluasi program bertujuan untuk melihat apakah target program telah tercapai. evaluasi program dilakukan agar bisa menjadi bahan untuk memperbaiki pembelajaran di masa depan. Jika evaluasi dilakukan secara sembarangan, maka tidak akan ada perubahan dalam pembelajaran.

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Biasanya setelah melakukan evaluasi, dilanjutkan dengan rencana tindak lanjut (RTL). RTL bertujuan agar kegiatan pembelajaran berikutnya bisa lebih baik dan lebih sempurna, mencakup model, metode, media, bahan ajar, dan sebagainya. Bahkan dalam beberapa kasus, evaluasi bisa menghasilkan keputusan untuk

mengganti seluruh atau sebagian dari model, metode, media, dan hal-hal lainnya.(Budaya, 2022 hal.2238)

Tujuan evaluasi program merupakan komponen penting dalam manajemen suatu kegiatan, karena evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai, mengukur, dan memberikan pertimbangan terhadap pelaksanaan program. Evaluasi program tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses, konteks, serta dampak yang dihasilkan dari program tersebut. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya meningkatkan kualitas suatu program, khususnya dalam bidang pendidikan.

Secara umum, tujuan utama evaluasi program adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, dapat diketahui apakah program yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana awal dan apakah tujuan yang diharapkan telah tercapai secara optimal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program memiliki arah yang jelas dan memberikan manfaat sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program.

Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana program mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi membantu mengidentifikasi apakah strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam program sudah tepat atau masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang.

Tujuan berikutnya adalah untuk menilai efisiensi program. Efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya seperti waktu, tenaga, biaya, dan sarana prasarana. Evaluasi program memungkinkan pengelola untuk mengetahui apakah sumber daya yang tersedia telah dimanfaatkan secara optimal atau masih terdapat pemborosan. Dengan demikian, evaluasi dapat membantu dalam pengelolaan program yang lebih hemat dan tepat guna.

Evaluasi program juga bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan program. Setiap program tentu memiliki aspek yang sudah berjalan dengan baik maupun yang masih perlu ditingkatkan. Melalui evaluasi, kelebihan program dapat dipertahankan dan dikembangkan, sedangkan kelemahan dapat segera diperbaiki. Hal ini penting agar program dapat terus

mengalami peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Selanjutnya, evaluasi program bertujuan untuk memberikan dasar dalam pengambilan keputusan. Hasil evaluasi menjadi sumber informasi yang objektif dan sistematis bagi para pengambil kebijakan dalam menentukan langkah selanjutnya, seperti melanjutkan, merevisi, mengembangkan, atau bahkan menghentikan program. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi cenderung lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program. Dalam praktiknya, seringkali terdapat perbedaan antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan di lapangan. Evaluasi membantu mengidentifikasi kesenjangan tersebut sehingga dapat dilakukan penyesuaian yang diperlukan agar program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi program juga bertujuan untuk mengukur dampak (impact) yang dihasilkan oleh program, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, dampak tersebut dapat berupa perubahan perilaku,

peningkatan kemampuan, maupun perkembangan karakter peserta didik. Dengan mengetahui dampak program, pengelola dapat menilai kebermanfaatan program secara lebih luas.

Selain itu, evaluasi bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas program. Program yang dievaluasi dengan baik akan memiliki tingkat transparansi dan pertanggungjawaban yang lebih tinggi kepada pihak-pihak terkait, seperti lembaga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan dan kredibilitas penyelenggara program.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tujuan evaluasi program menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan proses perkembangan anak pada masa emas. Evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan memberikan stimulasi yang tepat. Selain itu, evaluasi juga membantu memastikan bahwa program pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, evaluasi program juga bertujuan untuk mendukung pengembangan

inovasi dalam program. Dengan mengetahui hasil evaluasi, pengelola dapat merancang inovasi baru yang lebih relevan, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini penting agar program tetap menarik dan mampu menjawab tantangan yang ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program tidak hanya terbatas pada penilaian keberhasilan, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti peningkatan kualitas, efisiensi, pengambilan keputusan, akuntabilitas, serta pengembangan program ke arah yang lebih baik. Evaluasi program menjadi alat strategis dalam memastikan bahwa suatu program dapat berjalan secara efektif, efisien, dan memberikan manfaat yang optimal.

Menurut Arifin (2011: 12), tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana sistem pembelajaran itu efektif dan efisien. Tujuan ini mencakup berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, serta cara penilaian. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran bisa berbeda tergantung jenis evaluasinya, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi

pemantauan, evaluasi dampak, evaluasi ekonomis-efisiensi, serta evaluasi komprehensif.

Tujuan evaluasi program antara lain sebagai berikut: 1. Untuk mengumpulkan / memperoleh data tentang hasil-hasil yang telah dicapai pada akhir suatu periode pelaksanaan program. 2. Untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program. 3. Untuk memperoleh dasar bagi pembuatan atau pengambilan keputusan dalam penyusunan langkah-langkah / kebijakan yang akan ditempuh dalam periode berikutnya. 4. Untuk menghindari gangguan / hambatan, serta menjamin efektivitas dan efisiensi kerja pada periode berikutnya. (Ii & Program, 2013)

Secara bersamaan dengan tujuan evaluasi tersebut, evaluasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Jihad dan Haris (2012), fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Formatif, Evaluasi dilakukan selama proses belajar mengajar untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik. dengan hasil tes, pendidik dapat mengetahui kelemahan peserta didik dan melakukan perbaikan.
2. Sumatif, Tes sumatif dilakukan di akhir suatu program pengajaran, seperti akhir kuartal, semester,

atau tahun ajaran. evaluasi ini digunakan untuk menentukan apakah peserta didik naik kelas atau lulus.

3. Selektif, Dengan fasilitas yang terbatas, evaluasi bisa digunakan untuk memilih masukan (input) agar sesuai dengan kondisi ruangan, tempat duduk, atau fasilitas yang ada.

4. Diagnostik, Evaluasi juga bisa digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik. proses ini bisa dilakukan di awal, tengah, atau akhir kegiatan belajar mengajar.

5. Motivasi, Jika peserta didik mengetahui bahwa dalam proses belajarnya tidak ada evaluasi, mereka mungkin tidak akan semangat belajar. dengan adanya evaluasi, diharapkan semangat dan niat belajar peserta didik meningkat. (Nabahah, 2023 hal.10-11)

d. Langkah-langkah Evaluasi

Langkah-langkah evaluasi adalah serangkaian proses yang direncanakan dan dilakukan secara teratur, sistematis, serta berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang benar, jujur, dan bisa dipercaya mengenai suatu program, kegiatan, atau proses belajar mengajar. Proses ini digunakan untuk

mengevaluasi apakah tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan pelaksanaannya dan hasil yang dicapai.

Dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD), langkah-langkah evaluasi berfungsi sebagai cara untuk memastikan kualitas program. fungsi ini membantu pendidik dan pengelola lembaga dalam mengetahui kelebihan, kekurangan, hambatan, serta peluang untuk meningkatkan program. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta dampak program terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. dengan cara yang jelas dan terstruktur, evaluator dapat mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data secara sistematis.

Langkah-langkah evaluasi juga sangat penting untuk memastikan bahwa penyelenggaraan program pendidikan menjadi lebih akuntabel dan transparan. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis, lembaga pendidikan dapat menunjukkan bahwa program yang dijalankan telah dilihat secara objektif dan berdasarkan data. Hasil dari evaluasi ini bisa digunakan untuk merefleksikan situasi

sebenarnya dan terus melakukan perbaikan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Selain itu, dengan menerapkan langkah-langkah evaluasi, evaluator bisa membandingkan antara kondisi yang diharapkan dan kondisi sebenarnya di lapangan. Perbandingan tersebut menjadi dasar dalam mengambil keputusan, seperti mempertahankan program yang berhasil, memperbaiki bagian yang kurang baik, atau menciptakan inovasi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lembaga.

Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya sekadar penilaian, tetapi juga alat untuk pengembangan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Dengan melakukan evaluasi yang terencana dan terstruktur, lembaga PAUD bisa memastikan bahwa setiap program yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial-emosional, moral, maupun spiritual.

Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan, seperti mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan, atau menghentikan suatu program. Dengan demikian, langkah-langkah evaluasi sangat penting

untuk memastikan program pendidikan berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Secara formal dan terstruktur tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi paud sebaiknya melalui prosedur yaitu; penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi atau data, analisis dan interpretasi, serta tindak lanjut.

Namun dalam prakteknya, terutama yang dilakukan oleh para pendidik, prosedur tersebut seringkali dijalankan lebih fleksibel. Para praktisi di lapangan seringkali langsung mengembangkan alat atau instrument, bahkan langsung pada tindakan pengumpulan data. Hal tersebut, selama dijalankan secara bertanggung jawab dan profesional tentu tidaklah perlu dipersoalkan secara tajam. Yang terpenting tidak bertentangan dengan hakekat dan segala prinsip evaluasi sebagaimana yang telah dipaparkan. Untuk mengembalikan pada prosedur yang selayaknya, di bawah ini akan dipaparkan tahapan sebagaimana yang diharapkan:

1.) Menentukan tujuan

Tujuan evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi PAUD dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Secara umum tujuan evaluasi proses pembelajaran (program stimulasi) untuk menjawab pertanyaan pertanyaan berikut: a) Apakah strategi/teknik atau cara pembelajaran (guru) efektif. (stimulasi) yang dipilih dan dipergunakan oleh pendidik b) Apakah media/alat pembelajaran atau media/alat stimulasi yang digunakan oleh pendidik (guru) efektif. c) Apakah cara merangsang/menstimulasi pendidik (guru) tepat, menarik dan sesuai dengan tujuan stimulasi (tumbuh, kembang, perilaku belajar) yang diharapkan d) Bagaimana respon anak terhadap materi dan pelayanan program stimulasi serta lingkungan (fasilitas) yang diberikan kepadanya.

2.) Menentukan desain evaluasi

Desain evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi mencakup rencana evaluasi proses dan pelaksana evaluasi. Rencana tersebut dapat berbentuk matriks dengan

kolom-kolom sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang dapat dituangkan dalam metrik, misalnya: a.) No. urut. b.) Kemampuan (Aspek tumbuh-kembang) yang akan evaluasi. c.) Metode/Teknik/Instrumen evaluasi yang akan digunakan. d.) Sasaran/Anak yang akan dievaluasi e. Waktu dan saat kegiatan (tempat).

3.) Penyusunan instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi PAUD untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgemental dapat berwujud (1) Lembar pengamatan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan belajar atau aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran atau program stimulasi yang dilaksanakan oleh pendidik (guru) dan (2) daftar pertanyaan/pernyataan yang dapat dijawab/ditanggapi oleh anak berkenaan dengan cara atau tindakan stimulasi yang telah dilaksanakan pendidik (guru) serta respon terhadap lingkungan yang telah disediakan, untuk mereka (anak).

4.) Pengumpulan data atau informasi

Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh

informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran atau program stimulasi. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran atau program stimulasi agar memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan layanan pembelajaran atau program stimulasi.

5.) Analisis dan interpretasi

Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan proses pembelajaran (layanan stimulasi) yang telah terlaksana; sedang interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis proses pembelajaran (layanan stimulasi). Hasil analisis dan interpretasi akan menjadi sebagai bahan dan dasar memperbaiki pembelajaran atau program stimulasi selanjutnya.

6.) Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Dalam evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi tindak lanjut pada dasarnya berkenaan

dengan pembelajaran (program stimulasi) yang akan dilaksanakan selanjutnya dan kegiatan evaluasinya itu sendiri. Program stimulasi yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan keputusan tentang upaya perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran; sedang tindak lanjut, evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan dan instrumen evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrumen evaluasi proses pembelajaran atau rangkaian layanan program stimulasi. (Husnul, 2024 hal. 15-19)

3. Konsep Pendidikan Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Pendidikan adalah proses penyaluran nilai dari pendidik kepada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga merupakan upaya yang bertujuan untuk membangun, membina, serta mengembangkan kualitas manusia secara terstruktur, terprogram, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, proses belajar dalam pendidikan seharusnya dimulai sejak usia dini. Dalam Islam, usia kanak-kanak yang sering disebut sebagai usia dini merupakan masa yang paling

mudah menerima atau merespons sesuatu, baik melalui ucapan, perasaan, panca indera, maupun pengalaman. Oleh sebab itu, pada masa ini disarankan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan yang baik.

Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidup yang diperoleh sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang memiliki nuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi hidup anak akan semakin sesuai dengan ajaran agama. Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini, berarti telah menciptakan pribadi yang kuat, berlandaskan agama dalam hal pendidikan anak. Karena pada usia ini merupakan masa-masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk secara alami dan terpadu dalam kehidupan anak. (Darmawan, 2023 hal.157)

Konsep pendidikan agama pada anak usia dini dari sudut pandang psikologi menyatakan bahwa seorang anak lahir dengan fitrah yang

seimbang dan sehat. Kedua orang tua yang memberikan corak agama kepada anak tersebut. anak bisa terpengaruh oleh sifat buruk, belajar cara-cara buruk dari lingkungannya, dari corak hidup yang memperanakan serta kebiasaan yang dilakukannya. Saat dilahirkan, kondisi tubuh anak belum sempurna, kekurangan ini bisa diperbaiki melalui latihan dan pendidikan yang didukung oleh makanan yang tepat. demikian pula dengan tabiat yang diberikan oleh Sang Khaliq kepada anak, tabiat ini dalam keadaan belum sempurna. Maka tabiat ini bisa diperbaiki serta diperindah melalui pendidikan yang baik dari sudut pandang pedagogis, konsep pendidikan agama pada anak usia dini adalah penerapan pendidikan agama sejak dini terutama di keluarga.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama, karena sejak lahir anak dididik di dalam keluarga. Selain itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dan sangat menentukan. Keluarga memperkenalkan anak pada aqidah Islam, ibadah, dan memberikan iman yang benar serta membentuk anak yang saleh dan mempersiapkan seseorang secara keagamaan dengan mengajarkan syiar-syiar agama menurut al-

Qur'an dan sunnah. Pentingnya memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak dalam menerapkan pendidikan agama serta memilih metode yang tepat agar bisa diterima oleh anak segala yang kita ajarkan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang ditanamkan sejak dini akan tertanam dalam jiwa serta bisa diamalkan oleh anak dalam kehidupannya, sehingga ia menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan masyarakat. (Imaduddin & Bilfaqih, 2022 hal 122-123)

Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter seseorang dengan menekankan aspek akhlak, kesadaran akan keagungan Tuhan, dan penghambaan kepada Allah. Al-Qur'an secara jelas menjelaskan peran orang tua dalam mendidik anak di bidang agama, seperti yang terdapat dalam firman Allah: “Dan perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya” (QS. Taha: 132). Pendidikan agama yang dimulai dari keluarga lalu diperkuat oleh lembaga formal seperti madrasah dan taman kanak-kanak Islam, berperan besar dalam membentuk karakter anak.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terstruktur dapat meningkatkan kecerdasan emosional, sikap empati, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis pada anak. metode pembelajaran dalam pendidikan Islam meliputi pendekatan berbasis pengalaman, seperti menceritakan kisah-kisah Islam, menghafal ayat-ayat pendek, dan melakukan ibadah sehari-hari, yang bisa memperkuat aspek kognitif maupun afektif dalam pendidikan agama.

Dalam konteks perkembangan psikologis, teori kognitif Piaget (2007) menegaskan bahwa anak pada usia praoperasional (2-7 tahun) mulai dapat memahami pemikiran simbolik, sehingga penting untuk menyampaikan ajaran Islam melalui cerita yang mudah dipahami.

Di sisi lain, teori psikososial Erikson (1968) menekankan pentingnya menanamkan rasa percaya dan kemandirian pada anak, yang sesuai dengan ajaran Islam dalam membentuk rasa aman dan tujuan hidup melalui keimanan.

Pendekatan pendidikan Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip perkembangan psikologis dengan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan usia anak, seperti

teladan (uswah hasanah), pengulangan, dan storytelling interaktif. Strategi ini membantu anak untuk lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pendidikan agama juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient), yang memperkuat kesadaran anak akan keberadaan Allah, meningkatkan rasa syukur, serta membentuk disiplin diri yang kuat. (Rawanita & Jannah, 2025 hal.287-288)

4. Program Keagamaan Di PAUD

a. Jenis-jenis program

Program keagamaan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara untuk memberikan nilai-nilai agama, moral, dan sikap baik kepada anak sejak usia muda. Masa usia dini disebut sebagai masa emas karena anak-anak pada waktu ini sangat mudah menyerap sesuatu dan belajar meniru. Karena itu, mempraktikkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anak sangat penting agar nilai-nilai spiritual dapat tumbuh secara alami dan terus-menerus.

Program keagamaan di PAUD tidak hanya ajarkan cara melakukan ibadah, tetapi juga bantu anak memahami arti sikap religius dalam kehidupan

mereka sehari-hari. dalam pelaksanaannya, program ini biasanya diwujudkan melalui rutinitas kegiatan, pembiasaan harian, serta kegiatan keagamaan yang berulang. contoh pembiasaan harian antara lain berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam saat masuk atau keluar kelas, serta berperilaku sopan kepada guru dan teman. tujuannya adalah untuk menanamkan nilai spiritual sekaligus membentuk karakter anak yang berdisiplin, beradab, dan penuh rasa hormat.

Selain itu, anak juga diperkenalkan pada praktik ibadah sederhana sesuai dengan usia mereka. misalnya, mengajar doa pendek, memperdengarkan bacaan kitab suci, mengenalkan huruf-huruf khas agama yang dianut, hingga kebiasaan melakukan shalat atau ibadah lainnya secara bertahap. Anak diajak untuk tidak hanya mengenal, tetapi juga melatih cara melakukan ibadah agar kebiasaan religius tumbuh sejak dini.

Program keagamaan juga terwujud dalam bentuk kegiatan rutin di sekolah, seperti doa bersama di pagi hari, shalat dhuha bersama, membaca Al-Qur'an, atau merayakan hari besar agama.

Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran spiritual, tetapi juga menciptakan rasa persatuan, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan keyakinan. Dalam sekolah yang memiliki anak dari berbagai latar belakang agama, program keagamaan dapat disusun secara inklusif agar setiap anak bisa mengenal dan berharga terhadap perbedaan.

Selain di sekolah, program keagamaan di PAUD juga membutuhkan peran orang tua. Guru biasanya mengajak orang tua untuk terus melatih keagamaan di rumah, seperti mengajak anak berdoa bersama keluarga, rutin melaksanakan ibadah sehari-hari, atau memberi contoh sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan saling bekerja sama antara guru dan orang tua, diharapkan nilai-nilai agama yang diajarkan bisa lebih dalam terbentuk dalam diri anak.

Secara umum, program keagamaan di PAUD bertujuan membentuk anak yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan memiliki dasar nilai agama yang kuat. Dengan melakukan latihan sederhana, memberi contoh nyata, serta pengalaman spiritual yang menyenangkan, anak-anak bisa

tumbuh menjadi pribadi yang memiliki moral dan keyakinan agama yang kokoh sejak kecil.

adapun program keagamaan yang tertulis di rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) di paud permata hati:

RPPH PAUD PERMATA HATI

Jenjang: PAUD

Tema: Iman dan Taqwa

Sub Tema: Mengetahui Kewajiban Beribadah

Semester: Ganjil / Genap

Tahun Ajaran: 2026

I. Identitas

- Nama Satuan Pendidikan: PAUD Permata Hati

- Kelompok Usia: 4–6 Tahun

- Minggu Ke-: ...

- Hari/Tanggal: Senin

- Alokasi Waktu: 30–45 Menit / Hari

II. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui dan menyebutkan kegiatan ibadah yang dilakukan.

2. Mampu membaca Iqro dan ayat pendek dengan lancar dan benar.

3. Memahami tata cara dan manfaat sholat Dhuha.

4. Menumbuhkan kebiasaan beribadah sebagai bentuk ketaqwaan kepada Tuhan.

III. Aspek Perkembangan & Indikator

1. Nilai Agama dan Moral

- Melakukan kegiatan ibadah sesuai jadwal yang ditentukan.

- Mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan.

- Menunjukkan sikap tenang dan tertib saat beribadah.

2. Bahasa

- Menyebutkan bacaan Iqro dan ayat pendek dengan jelas.

- Mampu menceritakan kembali kegiatan ibadah yang dilakukan.

3. Fisik Motorik

- Melakukan gerakan sholat dengan gerakan yang teratur dan tepat.

4. Sosial Emosional

- Berpartisipasi aktif bersama teman dalam kegiatan keagamaan.

- Memiliki rasa senang dan bangga saat beribadah.

V. Kegiatan Pembelajaran Harian

Hari Senin – Kamis

Kegiatan: Membaca Iqro dan Ayat Pendek

1. Pembukaan (5 menit)

- Berbaris, salam, berdoa bersama, membaca iqro.

- Menyampaikan kegiatan hari ini: membaca Iqro dan ayat pendek.

2. Inti (25–30 menit)

- Guru membacakan contoh, anak-anak mengikuti bersama-sama.

- Dilakukan secara berulang-ulang agar anak terbiasa dan lancar.

- Mengenalkan arti sederhana dari ayat yang dibaca.

- Anak diminta membaca bergantian untuk melatih keberanian dan kemampuan.

3. Penutup (5–10 menit)

- Mengulang bacaan bersama sekali lagi.

- Berdoa penutup kegiatan.

- Mengapresiasi usaha anak-anak.

RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Harian)

I. Identitas

Satuan Pendidikan : PAUD

Kelompok Usia : B (5–6 Tahun)

Tema : Binatang

Subtema : Binatang Peliharaan

Hari/Tanggal : Jumat

Semester :

Alokasi Waktu : ± 180 menit

II. Tujuan Pembelajaran

- a. Mengenal macam-macam binatang peliharaan.
- b. Menyebutkan ciri-ciri binatang.
- c. Menirukan suara binatang.
- d. Mengembangkan motorik halus melalui kegiatan mewarnai.
- e. Menunjukkan sikap menyayangi makhluk hidup.

III. Capaian Perkembangan

1. Nilai Agama dan Moral

- a. Menyayangi ciptaan Tuhan.

2. Fisik Motorik

- a. Menggerakkan tubuh menirukan gerakan binatang.
- b. Mewarnai gambar dengan rapi.

3. Kognitif

- a. Mengelompokkan jenis binatang.

4. Bahasa

- a. Menyebutkan nama dan suara binatang.

5. Sosial Emosional

- a. Bermain bersama teman dengan baik.

6. Seni

- a. Bernyanyi lagu tentang binatang.

IV. Alat dan Bahan

- a. Gambar binatang

- b. Krayon/pensil warna
- c. Kertas gambar
- d. Video atau lagu binatang
- e. Mainan binatang

V. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (± 30 Menit)

- a. Guru memberi salam.
- b. Berdoa bersama.
- c. Absensi anak.
- d. Bernyanyi lagu “Cicak-Cicak di Dinding” atau “Anak Ayam”.
- e. Sholat Dhuha Bersama.

2. Kegiatan Inti (± 90 Menit)

- a. Mengamati.
- b. Anak melihat gambar berbagai binatang peliharaan.
- c. Guru bertanya kepada anak tentang binatang.
- d. Anak menirukan Gerakan hewan.
- e. Anak mengelompokkan hewan Berkaki dua dan empat.
- f. Anak mewarnai gambar binatang.

4. Kegiatan Penutup (± 30 Menit)

- a. Anak dan guru mengulas kegiatan hari ini.
- b. Guru bertanya pada anak.

- c. Memberikan pujian kepada anak.
- d. Berdoa pulang.
- e. Salam penutup.

5. Teknik Penilaian

- a. Observasi
- b. Hasil karya

Tabel 3.1 Jadwal pelaksanaan program keagamaan di paud permata hati

Hari	Kegiatan Utama	Keterangan
Senen	Membaca Iqro dan Ayat Pendek	Dilakukan bersama-sama, dibimbing pendidik
Selasa	Membaca Iqro dan Ayat Pendek	Mengulang hafalan dan memperlancar bacaan
Rabo	Membaca Iqro dan Ayat Pendek	Menghafal dan memahami arti sederhana
Kamis	Membaca Iqro dan Ayat Pendek	Evaluasi bacaan dan hafalan
Jumat	Dilakukan berjamaah	dibimbing tata caranya

- b. Strategi pembelajaran keagamaan untuk anak usia dini

Seiring bertambahnya usia anak-anak, perkembangan spiritual mereka juga menunjukkan peningkatan. Kemampuan bahasa dan literasi baru mereka telah berkembang. Keahlian ini memfasilitasi mereka untuk bereksperimen dan

mengkomunikasikan pemahaman yang mereka miliki kepada orang lain. Pada rentang usia lima hingga sepuluh tahun, anak-anak secara bertahap akan lebih logis dalam berpikir dan ketegasan berpikir mereka juga akan meningkat. Di tahap ini, mereka mulai mempelajari keyakinan dasar yang akan terus berkembang di masa depan. Dengan keberadaan iman yang semakin mendalam dalam diri anak, akan muncul ciri-ciri khusus sebagai berikut: anak-anak pada usia ini dapat memahami dan menerima narasi serta keyakinan yang ada. Dalam keyakinan yang mereka anut, anak-anak pada rentang usia ini telah dapat menyerap pelajaran dari sudut pandang orang lain lebih baik dibanding sebelumnya, dan Tuhan dianggap sebagai sosok yang mirip manusia.

Sungguh, fase anak-anak merupakan masa yang paling subur, terpanjang, dan paling menentukan bagi Murabi (pengajar) untuk menanamkan norma-norma yang mapan serta ajaran yang murni ke dalam hati dan tindakan anak-anak yang mereka didik. Berbagai peluang terbuka lebar bagi sang murabi, dengan semua sifat suci, masa kecil yang masih polos, kepolosan yang sangat jelas, kelembutan serta kelenturan fisiknya,

hati yang masih bersih, dan jiwa yang belum terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Mengasuh dan mendidik anak-anak bukanlah tugas yang sederhana, itu bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sembarangan, dan bukan pula sesuatu yang bisa dianggap remeh. Mengasuh dan mendidik anak memiliki kedudukan setara dengan kebutuhan mendasar serta kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang menganggap dirinya mengikuti agama yang hanif ini berpendapat bahwa "pembelajaran adalah usaha yang disengaja untuk mengatur lingkungan agar seseorang dapat mengembangkan diri secara positif dalam kondisi tertentu. "Mendidik dan memberi arahan adalah hadiah yang terbaik serta perhiasan paling cantik yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anak mereka, dengan nilai yang jauh lebih tinggi daripada semua yang ada di dunia ini (Jamal Abdur Rahman 2005). Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, setiap individu sebenarnya sudah memiliki potensi spiritual sejak lahir. Potensi ini muncul dalam bentuk dorongan untuk melayani Sang Pencipta. Dalam konteks Islam, dorongan ini disebut hidayat al-Diniyat, yang merupakan benih keyakinan beragama yang

dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi alami tersebut, manusia sejatinya adalah makhluk yang beragama. Kesadaran terhadap hal ini, jika diiringi dengan kematangan pribadi, dapat membantu seseorang untuk berperan lebih baik dalam kehidupannya.

Pengembangan nilai-nilai karakter oleh siswa dalam konteks organisasi di sekolah adalah hal yang positif untuk membentuk individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, serta menjadi warga negara yang sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan awal bagi anak-anak, sedangkan institusi pendidikan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran di rumah. (Septiana & Farida, 2022)

Strategi belajar agama untuk anak-anak kecil bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka. Metode yang digunakan meliputi contoh teladan, kebiasaan yang diterapkan sehari-hari, bercerita, bermain, bernyanyi, keluar rumah untuk mengenal lingkungan, bermain peran, serta menggunakan alat bantu belajar yang menarik

seperti buku bergambar dan model tiga dimensi. Selain itu, penting juga bagi guru dan orang tua bekerja sama dalam mendukung proses belajar agama anak-anak.

Strategi pembelajaran selama ini menjadi topik yang sering dibicarakan dalam dunia pendidikan. umumnya disepakati bahwa dalam proses mengajar, strategi pembelajaran harus diperhitungkan dan diberikan kepada peserta didik. namun, membuat serta menerapkan strategi pembelajaran yang benar-benar efektif dalam pendidikan bukanlah hal mudah, karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda.

Guru perlu cerdas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur, terutama menggunakan media pembelajaran, karena anak usia dini masih dalam masa bermain. hal ini sangat penting untuk membantu pengembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan serta contoh dari guru dengan bantuan media belajar.

Ada banyak media yang bisa digunakan saat proses belajar berlangsung. Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan, seperti buku, poster, spanduk, atau permainan edukatif. media bisa dibeli

atau dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan kreativitas dan imajinasi agar lebih efektif dalam mempersiapkan bahan ajar. media yang dibuat menggunakan bahan-bahan beragam, seperti kayu, plastik, kain, plastisin, dan lain sebagainya.

Media pembelajaran bisa memberikan dampak yang besar bagi penggunaanya, terutama di sekolah seperti guru dan murid. Dalam topik yang sama, penulis melakukan pengamatan di PAUD Permata Hati, untuk melihat cara guru membantu anak-anak dalam mempelajari nilai agama dan moral, khususnya anak usia 3 sampai 4 tahun. Pada usia ini, anak-anak masih belajar mengenali bentuk, warna, dan angka, sehingga media yang digunakan harus memperhatikan hal-hal tersebut.

Dalam mempelajari aspek keagamaan, terdapat berbagai kegiatan yang mengajarkan tentang kepercayaan kepada agama, seperti melaksanakan sholat sunnah Dhuha, mengenal tempat ibadah, dan menghafal surat pendek.

Anak-anak diperkenalkan dengan gerakan sholat dan tempat ibadah melalui media pembelajaran. Pastinya, media ini sangat membantu anak-anak dalam memahami materi dengan lebih mudah. Dengan adanya media, anak-

anak bisa memahami isi materi dengan lebih baik dan melihat secara langsung bagaimana cara kerja media tersebut.(Aliyah & Hikmah, 2024)

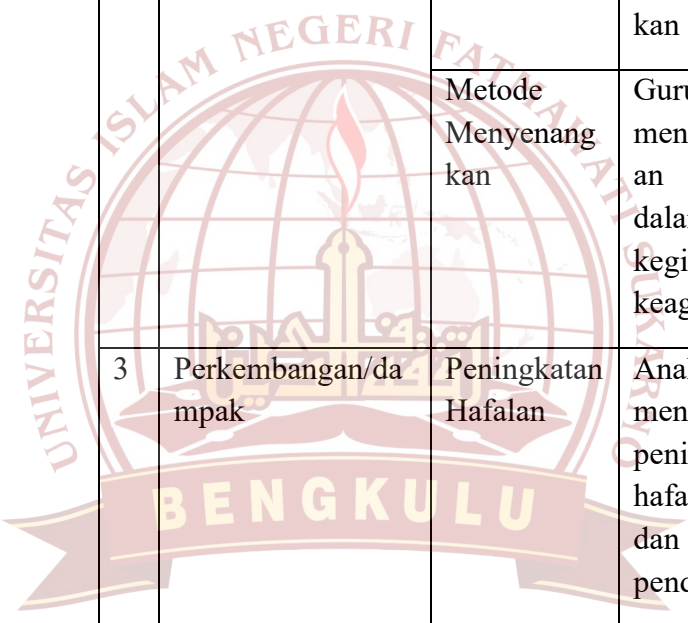
Melalui sebuah studi kepustakaan yang dilakukan oleh Natari & Suryana (2022), ditemukan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, ada beberapa metode yang bisa digunakan, seperti bercerita, pembiasaan, dan kerja sama antara guru dengan orang tua. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Pitaloka et al. (2021) dalam studi pustaka tentang sikap toleransi pada anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembiasaan, mendongeng, dan memberikan contoh yang baik adalah cara yang tepat untuk mengajarkan toleransi kepada anak. Selanjutnya, penelitian oleh Ansori (2021) juga menunjukkan hal yang sama, bahwa metode pembiasaan bisa membentuk perilaku yang baik jika dilakukan sejak dini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertujuan mengungkap fakta nyata di lapangan mengenai cara menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia

dini. Di harapkan data yang diperoleh bisa menjadi sumber informasi baru yang bisa diberikan karena mengungkapkan strategi yang digunakan di PAUD.(Motimona & Maryatun, 2023 hal.6493-6504)

c. Indikator Program Keagamaan

N o	Aspek Program	Indikator	Deskripsi Perilaku Guru
1	Perencanaan	Penyusunan RPPH	Guru merencanakan kegiatan keagamaan dalam RPPH secara tertulis
		Kesesuaian Usia	Materi keagamaan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak
		Jadwal Rutin	Program keagamaan memiliki jadwal

			pelaksanaan yang teratur
2	Pelaksanaan	Pembiasaan Doa	Guru membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan
		Hafalan Surat Pendek	Guru membimbing anak menghafal surat-surat pendek
		Sholat Dhuha	Guru membimbing anak melaksanakan sholat dhuha
		Keteladanan	Guru memberi contoh sikap religius dalam keseharian



		Metode Menyenangkan	Pembelajaran agama dilakukan melalui metode bermain dan menyenangkan
		Metode Menyenangkan	Guru menggunakan media dalam kegiatan keagamaan
	3	Perkembangan/da mpak	Peningkatan Hafalan
			Anak mengalami peningkatan hafalan doa dan surat pendek
		Pembiasaan Salam	Anak terbiasa mengucapkan salam
		Sikap Sopan	Anak menunjukkan sikap sopan

4	Evaluasi dan dukungan		kepada guru dan teman
		Pemahaman Ibadah	Anak mulai memahami makna ibadah yang dilakukan
		Evaluasi Perkembangan	Guru melakukan penilaian perkembangan keagamaan anak
		Komunikasi Orang Tua	Sekolah berkomunikasi dengan orang tua terkait program
		Dukungan Orang Tua	Orang tua mendukung kegiatan keagamaan di rumah
		Kerja Sama	Terjalin kerja sama antara guru

			dan orang tua
--	--	--	---------------

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

N o	Nama Penulis	Judul,Tahun Jurnal/Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Rini Astuti, Basukiyanto, Suriswo	Evaluasi Program Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Alam,Bina Insani Menggunakan Model CIPP (2023),Jurnal	Evaluasi program keagamaan menggunakan model CIPP; fokus pada karakter religius peserta didik — sama aspek keagamaan & evaluasi program.	Jenjang SD (bukan PAUD); bukan spesifik anak usia dini; mungkin konteks sekolah reguler bukan lembaga PAUD khusus.

		Universitas Pasundan.		
2.	Eman Sulaeman, Yoyoh Badriyyah, Kodim Mulyadi	Evaluasi Program Keagamaan sebagai Milieu Pembentukan Akhlak Terpuji terhadap Siswa di MA Manbaul Huda Cisamben Gunung Majalengka (2022), Jurnal UIBBC	Evaluasi program keagamaan secara eksplisit; menggunakan model CIPP; fokus pada pembentukkan akhlak religius.	Jenjang MA (menengah), bukan PAUD; fokus pada akhlak dan pembiasaan, bukan anak usia dini; lembaga berbeda

3.	Rini Anggrae ni, Ansori, Prita Kartika	Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini (TAUD) PKBM Nurul Islam Al-Husna (2022), IKIP Siliwangi Journal	Fokus pada anak usia dini (TAUD) dan pembelajaran keagamaan; evaluasi program keagamaan; relevan dengan usia dan konteks keagamaan.	Lembaga PKBM, bukan PAUD reguler; program spesifik tahfidz Al-Qur'an, bukan secara menyeluruh program keagamaan di PAUD; mungkin metodologi berbeda.
4.	Sunni Safiiqoh	Laporan Evaluasi	Evaluasi program	Mungkin fokus

	Munawaroh, Cucu Sukmana	Program Anak Usia Dini (PAUD) PKBM Bina Cipta Ujung (2024), Journal Of Universitas Negeri Surabaya	PAUD menggunakan model CIPP; usia anak usia dini; relevan untuk PAUD.	umum layanan PAUD, bukan spesifik program keagamaan; konteks lembaga PKBM, bukan spesifik keagamaan atau nilai agama.
5.	Gede Nuarta, IMade Yudana, Nyoman Natajaya	Studi Evaluatif Pelaksanaan Program Pendidikan Taman Kanak-Kanak	Evaluasi program pendidikan tingkat TK (usia dini) menggunakan CIPP; relevan usia	Fokus umum pendidikan TK, bukan spesifik program keagamaan

		(TK),Ejour nal Undiksha	dan evaluasi program.	an; konteks berbeda
6.	Reni Apriani, Nurul Anriani	Evaluasi Program Pendidika n Karakter di Pendidika n Anak Usia Dini,Ejour nal STAI Auliaurra yidin Tembilaha n	Anak usia dini (PAUD) dan evaluasi program; relevan usia dan evaluasi; aspek karakter & moral/keaga maan saling terkait.	Fokus pada karakter pendidik an secara umum, bukan hanya nilai agama atau program keagama an; sedikit berbeda dalam domain (keagam

				aan vs karakte).
--	--	--	--	---------------------

Hasil studi yang relevan di atas menunjukkan bahwa penilaian terhadap program keagamaan telah banyak dianalisis di berbagai tingkat pendidikan dan konteks lembaga yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Astuti, Basukiyatno, dan Suriswo (2023) mengungkapkan bahwa penilaian program keagamaan dengan menerapkan model CIPP (Konteks, Input, Proses, Produk) terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa. Program yang dilaksanakan terlihat berhasil karena didukung oleh perencanaan yang baik, sumber daya yang cukup, serta proses pelaksanaan yang teratur. Namun, penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah dasar dan belum secara spesifik mencerminkan keadaan pendidikan pada anak usia dini.

Selanjutnya, riset oleh Eman Sulaeman, Yoyoh Badriyyah, dan Kodim Mulyadi (2022) juga menekankan bahwa penilaian program keagamaan memiliki peranan yang krusial dalam pembentukan akhlak baik siswa. Studi ini memiliki kesamaan fokus pada evaluasi program keagamaan dan penerapan model CIPP, tetapi berbeda dalam jenjang pendidikan yang diteliti, yaitu tingkat Madrasah Aliyah (MA), sehingga karakteristik siswa dan

metode pembelajaran yang diterapkan berbeda dari anak usia dini.

Studi lain oleh Rini Anggraeni, Ansori, dan Prita Kartika (2022) lebih relevan karena memusatkan perhatian pada tingkat anak usia dini, khususnya dalam program tahfidz Al-Qur'an. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap program keagamaan di kalangan anak usia dini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan nilai religius mereka. Meskipun demikian, penelitian ini hanya mengkaji satu jenis program keagamaan, yaitu tahfidz, sehingga belum mencakup keseluruhan program keagamaan yang ada di institusi PAUD.

Selain itu, penelitian oleh Sunni Safiiqoh Munawaroh dan Cucu Sukmana (2024) menunjukkan bahwa evaluasi program PAUD secara umum dengan model CIPP dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini relevan dari segi metode evaluasi dan subjek usia, namun tidak secara khusus membahas program keagamaan.

Penelitian oleh Gede Nuarta, I Made Yudana, dan Nyoman Natajaya juga menegaskan pentingnya evaluasi program pendidikan pada tingkat taman kanak-kanak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, fokus penelitian masih bersifat umum dan belum mengarah secara khusus pada program keagamaan.

Terakhir, penelitian oleh Reni Apriani dan Nurul Anriani menyoroti evaluasi program pendidikan karakter pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang terencana dan dievaluasi dengan baik dapat membentuk karakter anak secara optimal. Meskipun memiliki keterkaitan dengan nilai moral dan keagamaan, penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan karakter secara umum, bukan secara khusus pada program keagamaan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program keagamaan memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai religius dan karakter peserta didik. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji evaluasi program keagamaan pada tingkat PAUD secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada evaluasi program keagamaan di PAUD Permata Hati.

C. Kerangka Berpikir

